

MODUS GANDA DALAM MODALITAS EPISTEMIK BAHASA JEPANG: KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK

Isye Herawati, M.Hum¹, Jonjon Johana, M.Ed.², Risma Rismelati, M.A³

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
email: isye.herawati@unpad.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
email: jonjon.johana@unpad.ac.id

³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
email: rismelati@unpad.ac.id

Abstrak

Setiap bahasa secara universal memiliki kesamaan di samping kekhasan. Bahasa Jepang sebagai sistem bahasa alami memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini secara umum memiliki sistem gramatikal dan leksikal, tetapi kedua sistem itu tentu tidaklah sama. Ketidaksamaan sistem gramatikal sering diakibatkan oleh adanya perbedaan tipologi bahasa. Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama memiliki modus-modus untuk mengungkapkan modus ganda. Meskipun demikian, jenis dan perilaku modus ganda kedua bahasa tersebut tidaklah sama. Untuk itu perlulah dilakukan penelitian mengenai modus ganda ini secara lebih mendalam. Modus ganda dalam modalitas epistemik bahasa Jepang lebih lanjut akan dideskripsikan bagaimana bentuk, termasuk distribusi atau posisinya, dan nuansa makna yang muncul di dalamnya. Metode kajian yang digunakan dalam mengkaji data adalah metode kajian distribusional. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari bahasa Jepang tulis, diambil dari novel, majalah dan surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan makna modus ganda dalam modalitas epistemik mengandung makna kemungkinan dengan kaidah - kala non past + - hazu da to omou, kala non past + hazu mo nai darou, keterampilan yang juga bermakna kepastian/keharusan dengan kaidah - nakereba naranai/-nakuchaikenai + - hazu da, kala non past + - hazu datta, kala past + - hazu datta

Kata Kunci: modus ganda, modalitas epistemik, kajian distribusional

Abstract

Every language basically has its own similarity besides its peculiarity. Japanese as one the language in the world which has a very natural language system also has the similarites and the differences with Indonesian language. Both language generally have a grammatical and lexical system, but each system had their own characteristic. The differences of the grammatical system that both languange have, most of them caused by the differences of language tipology. Inspite of Indonesian languange and Japanese language are having a lot of mood in the same way in order to express double mood, they have different kind and behaviour of the double mood. Thus, there is an urge to examine thouroughly this double mood in both language. In the second chapter, we will describe specifically about the form, distribution, position and the meanings contained of the double mood on Japanese epistemic modality. The method will be is used on this research is distributional method. Data on this research will be taken from written Japanese sources, such as novels, magazines and also news papers. The result of the research had shown that the double mood's syntactic and semantic on epistemic modality express possibilites meanings by following patterns - non past tense + - hazu da to omou, non past tense + hazu mo nai darou,

also express certainty/necessity meanings of presupposition by following patterns – *nakereba naranai/-nakuchaikenai* + - *hazu da*, non past tense + - *hazu datta*, past tense + - *hazu data*.

Keywords: *distributional study, dual mode, epistemic modalities*

1. PENDAHULUAN

Dalam proses penyampaian pikiran dan maksud dari pembicara diterima dan bahkan dinilai baik dan benar maka diperlukan pemahaman unsur gramatikal salah satunya adalah modalitas. Menurut Kridalaksana (2001:138), modalitas adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam komunikasi antarpribadi. Modalitas termasuk ke dalam kategori semantik. Ungkapan modalitas dalam bahasa Jepang ditandai dengan verba bantu modal ‘hou no jodoushi’ yang secara leksikal termasuk ke dalam kelas kata nomina ‘semu’ dan merupakan morfem terikat.

Unsur lain yang memunculkan makna yang beragam pada pengungkapan modalitas dalam bahasa Jepang yaitu bentuk negasi. Namun dalam bahasa Jepang selain bentuk negasi juga pemunculan adverbial dan kategori kala pun menghasilkan makna yang beragam. Unsur-unsur ini memunculkan juga adanya bentuk modus ganda.

Kemunculan modus ganda (*daburu tensu/nijiteki muudo no jodoushi*) dalam bahasa Jepang yaitu salah satunya dari bentuk ungkapan modalitas epistemic yang dimarkahi oleh modus atau verba bantu modal –*hazu da* yang berstruktur –*hazu ga nai*. Kemudian dari struktur tersebut pun menurunkan bentuk –*nai hazu ga nai* yang disebut dengan *daburu tensu* (Tanaka (2004:85). Sehingga menghasilkan karakteristik modalitas yang berbeda sehingga perlu dikaji lebih dalam. Berikut contoh kalimat yang memuat ungkapan tersebut.

1. あの人がこんな立派な計画が書けるはずがない。

ano hito ga konna rippa na keikaku ga kakeru hazu ga nai

itu orang seperti ini hebat rencana **dapat menulis (modus) (modus)** tidak ada (negasi)
‘Orang itu **tidak mungkin dapat menulis** rencana yang hebat seperti ini.’

2. 努力すればできないはずがない。

doryoku sureba dekinai hazu ga nai

sungguh-sungguh kalau melakukan tidak bisa **(modus) (modus)** tidak ada (negasi)
‘Kalau melakukan sungguh-sungguh **tidak mungkin tidak bisa.**’

Pada contoh kalimat (1) makna yang muncul mengutarakan “tidak mungkin/mustahil”, merupakan bentuk penyangkalan dari kepastian itu sendiri, yang juga bermakna ‘tidak ada hal yang memastikan. Makna ini dapat dipahami melalui klausa *kakeru hazu ga nai* ‘tidak mungkin dapat menulis’ dengan faktanya *ano hito* ‘orang itu’. Kemudian pada data (2) verba negasi *dekinai* “tidak bisa” mendahului –*hazu ga nai* menghasilkan makna “sudah pasti atau tidak mungkin tidak bisa” dengan fakta “kalau melakukan sungguh-sungguh”. Pemahaman ini merupakan keyakinan dari penutur terhadap seseorang sebagai mitra tuturnya. (Tanaka, 2004:85).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Modus ganda seperti apakah yang digunakan dalam pengungkapan modalitas epistemic bahasa Jepang?
- b. Bagaimana makna yang muncul dalam modus ganda tersebut?

Sehubungan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengkaji modus ganda dalam bahasa Jepang dilihat dari sudut sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

- a. Mendeskripsikan modus ganda seperti apa yang digunakan dalam pengungkapan modalitas epistemik bahasa Jepang.
- b. Mendeskripsikan bagaimana makna yang muncul dalam modus ganda tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sintaksis dan semantik. Hubungan modus yang mengandung modus ganda bahasa Jepang dengan unsur-unsur linguistik yang menghasilkan ekspresi yang beragam dikaji letak kemunculannya dan pola hubungannya, baik secara semantik maupun secara sintaktik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah kajian ilmiah di bidang linguistik, khususnya kajian mengenai modus ganda dalam bahasa Jepang.

Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pola pengajaran bahasa Jepang, baik secara formal di universitas maupun informal di masyarakat. Di samping itu, dalam lingkup yang lebih luas hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa Jepang khususnya dan dalam ilmu bahasa umumnya di Indonesia sehingga dapat merangsang penelitian lainnya.

Dalam mengkaji masalah penelitian ini digunakan beberapa pandangan dan teori linguistik yang relevan dengan masalah modus yang mengandung modus ganda bahasa Jepang. Penerapannya bersifat ekletis, artinya tidak bertumpu pada salah satu teori tertentu, tetapi berpegang pada beberapa teori yang dipertimbangkan saling melengkapi dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Teori-teori yang digunakan untuk mengkaji modalitas BJ berasal dari teori Lyons (1977), Alwi (1992), Djajasudarma (1993), Nitta dkk (2003), Iori dkk (2000) dan Masuoka (1991). Teori untuk mengkaji semantik modus epistemik dengan unsur-unsur lain yang mendukungnya digunakan teori dari Niita, dkk (2003), Masuoka (1989), Tanaka (2004), Koizumi (1993), Teramura (1984), Chaer (2003) dan Kridalaksana (1996).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jangkaun waktu bersifat sinkronis. Metode ini menyarankan agar penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang empiris, hidup dalam penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan berupa perian bahasa yang bersifat potret/paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Seperti dikemukakan Djajasudarma (1993:7) bahwa penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri sifat tata bahasa secara alami sehingga menghasilkan perian data yang aktual.

Dalam mendeskripsikan data digunakan metode distribusional, yakni memperlakukan satuan lingual sebagai bagian satuan lingual yang lebih besar. Data penelitian yang bersumber pada data tertulis diperoleh melalui teknik pencatatan langsung. Sumber data diperoleh dari novel berjudul *Kareenina*, *Kuro Neko Ougonmushi*, *Ihoujin*, dan *Sakura no en-Sannin Shimai*. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pemilihan/pengklasifikasian data, analisis data, dan penyimpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik bahasa Jepang menurut Nitta (2003:133) adalah pemahaman secara nalar dari pembicara terhadap suatu situasi dan kondisi. Teori Nitta ini didukung juga oleh Iori dkk (2000:175), akan tetapi dalam pengungkapannya menggunakan istilah yang berbeda, yaitu bahwa modalitas dapat dibagi atas *taijiteki modariti* 'modalitas faktual' yang menunjukkan cara penerimaan pengujar yang berhubungan dengan isi dari pernyataan, dan *taijinteki modariti*

'modalitas personal' yang menunjukkan sikap pengujar terhadap pendengar. Berdasarkan uraian tersebut, modalitas epistemik termasuk ke dalam *tajiteki modariti* 'modalitas faktual'.

Pola-pola atau bentuk-bentuk yang menunjukkan modalitas epistemik bahasa Jepang diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis pola yaitu berdasarkan karakteristik konjungtif, karakteristik morfologis, cara penyampaiannya di dalam anak kalimat, dan karakteristik makna. Pola/bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam modalitas epistemik bahasa Jepang yang umum adalah O (bentuk penandasan/penegasan), *-darou, -kamoshirenai, -nichigainai, -hazu da, -youda, -mitaida, -rashii, -(shi) souda, -(suru) souda*. Bentuk-bentuk seperti ini memiliki karakteristik yang dilihat dari sudut pandang konjungtif, morfologi, pemunculan pada anak kalimat dan makna. Nitta(2003:135) menyebut bentuk modalitas epistemik ini kecuali O (penandasan) dan *-(shi) soda*, semuanya merupakan *jodoushi* atau ekspresi yang setara dengan *jodoushi* 'verba bantu' (auxiliary verbs).

Berikut contoh kalimat yang ditandai dengan pemarkah modalitas epistemik

3.山の向こうでは雨が降っているだろう。(推量)

yama no mukou dewa ame ga futte iru darou (suiryou)

gunung seberang di hujan turun **mungkin vbm**(dugaan)

'Di seberang gunung **mungkin** hujan sedang turun'

4.明日も雨が降るかもしれない。(可能性)

ashita mo ame ga furu kamoshirenai (kanousei)

besok juga hujan turun **mungkin vbm** (kemungkinan)

'Besok juga **mungkin** hujan akan turun'

5.午前中の 汽車 に 乗ると言ってから、まもなく着くはずだ。

gozenchuu no kisha ni noru to itte kara mamonaku tsuku hazu da (kepastian)

pagi hari kereta api ke naik katanya **karena** sebentar lagi **tiba vbm**

'Katanya **karena** naik kereta api yang pagi hari sebentar lagi **pasti akan tiba.**'

Contoh kalimat (3),(4) ,(5) merupakan kalimat modalitas epistemik yang ditandai dengan verba bantu *-darou, -kamoshirenai, dan -hazu da*. Makna yang muncul dari ketiga kalimat tersebut menunjukkan bahwa pemahaman telah dibuat berdasarkan bahwa mungkin sikon benar, atau menunjukkan bahwa kemungkinannya ada atau mengasumsikan hal tersebut berdasarkan suatu bukti atau juga didasari atas informasi yang didapat dari pihak luar.

Dalam penelitian ini pengungkap modalitas epistemik yang akan dianalisis hanya mengfokuskan pada 'verba bantu'/ modus - *hazu da* dengan unsur-unsur lingustik yang memunculkan modus ganda. Makna yang dimunculkan oleh penambahan verba bantu bahasa Jepang bergantung pada makna yang terkandung pada verba bantu itu sendiri dan apabila bergabung pada kelas kata yang diikutinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *-hazu da* sebagai kata bantu terhadap kelas kata yang diikutinya memunculkan pengungkapan yang berhubungan dengan aspek, kala, modalitas, dan negasi. Unsur-unsur gramatikal tersebut sangat penting perannya dalam suatu struktur kalimat, khususnya yang berkaitan dengan modalitas epistemik *-hazu da*.

3.2 Modus Ganda

Modus ganda dalam bahasa Jepang berasal dari modus *-hazu da* yang berstruktur - negasi nai *hazu ga nai*, dan disebut dengan *daburu tensu* (double tense). Dikatakan seperti itu karena akan menurunkan 4 bentuk varian (Tanaka,2004:85). Selain itu modus lain yang muncul setelah modus *-hazu da* dikatakan sebagai verba bantu (auxiliary verb) dari modus sekunder *nijiteki muudo no jodoushi* (Teramura,1983: 219 -220). Berikut ini beberapa contoh kalimat yang

mengandung modus ganda dengan makna kemungkinan dan keterampilan yang juga mengandung makna kepastian/keharusan.

3.2.1 Kala non past + - hazu da to omou

Pengungkapan yang bermakna kemungkinan dengan modus ganda yang berstruktur verba kala non past (modus 1) + - hazu da + - to omou (modus 2). Dalam makna kemungkinan ini mengungkapkan juga suatu dugaan 'suiryo' yang selayaknya terjadi tetapi pastinya tidak dapat diungkapkan. Hal ini dapat dikatakan sebagai pernyataan dugaan yang bersifat sebagai penilaian subyektif, ditandai dengan modus kedua *to omou* pada akhir kalimat. (Teramura, 1983:228-229)

6. 「君は若いし、こうした生活が気に入るはずだと思うが」私は、結構ですが、
kimi wa wakai shi, koushita seikatsu ga ki ni iru hazu da to omou ga watashi wa kekko desu ga

kamu muda seperti ini kehidupan suka **modus (1) modus (2)** saya cukup
実をいうとどちらでも私には同じことだ、と答えた。

jitsu o iu to dochira demo watashi ni wa onaji koto da, to kotaeta

sebenarnya berkata kalau yang mana pun saya bagi sama hal jawab

'Kamu ini masih muda dan **saya pikir mestinya kamu suka** dengan kehidupan seperti ini',

Saya sih

tidak masalah tapi kalau berterus terang, bagi saya yang mana pun sama saja'.

Pada data kalimat (6) dugaan yang diutarakan pada klausa ordinatif yang mengandung modus ganda ditunjukkan oleh 'saya **pikir mestinya kamu suka** dengan kehidupan seperti ini' **ki ni hairu hazu da to omou** dengan bukti yang mendasarinya ditunjukkan pada klausa subordinatif 'kamu masih muda' *kimi wa wakai*. Makna ini merupakan kekhasan dari modalitas epistemik yang mendasari penutur memiliki anggapan bahwa sesuatu hal sudah selayaknya begitu karena adanya bukti atau alasan tertentu.

3.2.2 Kala non past + - hazu mo nai darou

Pada sub bab ini struktur yang mengikuti modus ganda modalitas epistemik -*hazu da + modus darou* adalah kelas kata verba bentuk kala non past. Makna yang muncul merupakan makna dugaan/ kemungkinan yang ditandai dengan *modus -darou* di akhir kalimat. Modus -darou termasuk ke dalam kelas kata verba bantu (*Jodoushi*) yang bermakna *suiryou* 'dugaan'. (Teramura, 1983:227-228)

7. こんなに高ければ、(誰だって) 買うはずもないだろう。

konna ni takakereba dare datte kau hazu mo nai darou

seperti ini kalau mahal siapa pun **membeli modus(1) tidak ada modus(2)**

'Kalau mahal seperti ini, **pasti mungkin tidak ada** seorang pun yang **membeli**'

Modus ganda pada data kalimat (7) ditunjukkan oleh klausa **kau hazu mo nai darou** '**pasti mungkin** tidak ada yang **membeli**' dan sebagai faktanya ada pada klausa subordinatif yang ditandai dengan konjungsi pengandaian - ba 'kalau', yaitu *konna ni takakereba* 'kalau mahal seperti ini'. Hal ini juga merupakan salah satu ciri khas pengungkapan modalitas epistemik bahasa Jepang dalam bentuk kalimat majemuk.

3.2.3 - *nakereba naranai/ - nakucha ikenai + - hazu da*

Makna yang dihasilkan dari struktur modus ganda – *nakereba naranai / - nakucha ikenai* dengan – *hazu da* adalah keterampilan yang terkandung juga makna kepastian/keharusan. Sesuai dengan modus yang mengawali nya berbentuk verba bantu – *nakereba naranai* yang bermakna keharusan.

8. むしろ彼の方が私に向かってお悔みをいわずに済むはずだ。

mushiro kare no hou ga watashi ni mukatte okuyami o iwanakereba naranai hazu da

justru dia pihak saya kepada bela sungkawa harus mengucapkan (**modus1**) (**modus2**)

‘Justru dialah yang semestinya harus mengucapkan bela sungkawa kepada saya.’

9. あの人はあたしをかわいそうに思っていてくれなくちゃいけないはずだわ。

ano hito wa atashi o kawai sou ni omotte ite kurenakucha ikenai hazu da wa

orang itu saya kasihan pikir **harus memberi (modus 1) (modus 2)**

‘Dia itu **mestinya harus** merasa kasihan terhadap diriku

Pada data kalimat (8) , modus ganda ditunjukkan oleh klausa okuyami o **iwanakereba naranai hazu da** ‘**semestinya harus** mengucapkan bela sungkawa’ dengan asumsi pada klausa *mushiro kare no hou ga* ‘justru dialah’, kemudian pada kalimat (9) **kurenakucha ikenai hazu da** ‘**mestinya harus** memberikan simpati’. Dalam makna yang muncul dari kedua kalimat tersebut mengutarakan pembicara berasumsi terhadap seseorang atau dia berada dalam keharusan (obligatori).

3.2.4 *Kala no past + - hazu datta*

Makna keterampilan yang mengutarakan pemahaman pembicara/penutur pada saat mengkonfirmasi bahwa hal itu pasti/wajar berdasarkan alasan tertentu ditunjukkan dengan modus ganda yang berstruktur verba kala non past + *hazu datta* (kala past). Berikut contoh data kalimat tersebut.

10. できるだけ早く、まだ雪のあるうちからやって、はじめて好成绩がえられるはずだった。

dekiru dake hayaku mada yuki no aru uchi kara yatte hajimete kouseiseki ga erareru hazu datta

dapat saja cepat belum salju ada dalam dari melalukan pertama nilai bagus dapat (**modus**) (**modus**)

‘Sedapat mungkin secepatnya, dan dilakukan selagi salju masih ada, dengan demikian, barulah **pastinya dia akan bisa mendapatkan** nilai yang bagus.’

11. 山田さんの話では、もっとかんたんに すむはずだったのに。

Yamada san no hanashi dewa motto kantan ni sumu hazu data noni

Yamada bapak menurut lebih mudah dengan **berakhir modus modus** padahal

‘Menurut bapak Yamada, **mestinya akan berakhir** dengan lebih mudah.’

Verba bentuk modus ‘dapat’ *kanoukei* (potensial) *erareru* ‘dapat memperoleh’ pada data (10) mendahului modus – *hazu datta* , kemudian pada data (11) didahului verba bentuk modus keakanan *sumu* ‘ berakhir’ menghasilkan makna yang kontradiktif. Hal ini dapat dipahami dengan adanya konjungsi kontradiktif – *noni* ‘padahal’ pada kalimat (11). Modus ganda ini mengungkapkan praanggapan dari pembicara bahwa hal/ pekerjaan itu *pastinya akan mendapatkan* (10) dan *mestinya akan berakhir* (11),tetapi kenyataannya tidak begitu. Makna ini muncul karena modus yang mendahului modus *hazu datta* berbentuk verba keakanan kala non past yang belum terjadi.

3.2.5 Kala past + - hazu data

Pada anak sub bab ini pun struktur modus ganda kala past + - *hazu da* berbentuk kala past *hazu datta* menghasilkan makna penegasan (kepastian/keharusan) yang juga mengandung makna pertentangan.

12. そして、アリサは これまでにも、幾度となく、そうして 歩いている二人を 見たはず
Soshte arisa wa kore made nimo, ikudo tonaku soushite aruite futari fuari o mita modus
 dan Arisa ini sampai juga beberapa kali entah seperti itu berjalan berdua seperti itu

だった。

modus

‘Dan, sampai saat ini entah beberapa kali, **tentunya** Alisa **sudah melihat** mereka berjalan berdua seperti itu’.

Modus (1) pada kalimat tersebut ditandai dengan verba kala lampau *mita* ‘sudah melihat’ merupakan penegasan dari pemikiran pembicara bahwa ‘Alisa yang sudah melihat beberapa kali’, akan tetapi kenyataannya bertentangan.

4. SIMPULAN

Modus ganda dalam modalitas epistemik bahasa Jepang yang terbentuk dari beberapa struktur menghasilkan berbagai makna dari pemahaman modalitas epistemik, yaitu makna kemungkinan, keterampilan dan kepastian/keharusan. Modus ganda ini muncul karena dari sikap pembicara (*shutai*) pada saat memandang suatu fenomena juga berhubungan erat dengan ciri khas honorifik yang ada dalam ungkapan bahasa Jepang. Dengan kata lain Honorifik dalam ungkapan modus ganda ini muncul karena penutur tidak mau *menjudge* terhadap fenomena tersebut.

5. REFERENSI

- Alwi, Hasan.1992).Modalitas Dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2003.Linguistik Umum.Jakarta: Rineka Cipta. Djajasudarma, T. Fatimah.1992. Semantik 1 ke Arah Ilmu Makna. Bandung: Eresco.
- . 1993.Semanti2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Eresco
- . 1992.Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian Bandung:Eresco.
- Iori, Isao dkk.2001. Nihongo Bunpou Hando Bukku I. Toukyou: Three A Net Work.
- . 2000. Nihongo Bunpou Hando Bukku II. Toukyou: Three A Net Work.
- Koizumi,Tamotsu.1983.Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku NyuumonToukyou:Daishuukan.
- Kridalaksana,Harimurti.1996.Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John.1996.Semantics II. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nitta, Yoshio dan Masuoka, Takashi.1991Nihongo no Modarity. Toukyou: Kuroshio
- Nitta, Yoshio.1996.Nihongo no Modarity to Ninsho. Toukyou: Hitsuji Shobo.
- . 2004.Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity.Toukyou: Kuroshio.
- Sudaryanto.1986Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tanaka, Hiroshi.2004.Kouza Nihongo Kyouiku. Futei bunmatsu no Imi to Kinou. Toukyou: Waseda Daigaku Media Mikkusu.

Teramura, Hideo.1983.Nihongo no Sintakusu to Imi II. Toukyou: Kuroshio Shuppan.